



Upaya Meningkatkan Social Attitude Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung

Indah Fadila¹, Ahmad Sanusi Luqman², Nurmisda Ramayani³

¹ STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

² STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

³ STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

Corresponding Author : indahfadila321@gmail.com

ABSTRACT

The Value Clarification Technique (VCT) learning model is a variable that is used to improve the social attitude of class VIII students at the Babussalam Modern Islamic Boarding School, Teluk Bakung. The subjects of this study were 24 class VIII students of Babussalam Modern Islamic Boarding School. This research was conducted in two cycles, where each cycle consisted of four stages, namely planning, action, observing, and reflection. Using qualitative descriptive analysis techniques. Before conducting action research, it begins with the pre-cycle stage, at this stage the researcher makes observations about the results of the evaluation of Akhlak Aqidah learning. From the analysis of the data that the researchers obtained, it was known that the initial conditions were that in class VIII there were problems, namely the social attitude of students in learning Akidah Akhlak was low and they did not reach the KKM 75 target set by the madrasah. In the pre-cycle implementation, the average score of students with learning mastery (57.5%) was obtained. Then carried out the first cycle, from the classroom action research data that the researchers found there was an increase in the average score in the first cycle with a learning completeness score (58.75%), but there were still many students who had not achieved completeness. Continued to cycle II action, in this action there was a significant increase, namely the completeness of learning outcomes (88.75%). This shows that the Value Clarification Technique (VCT) learning model that the researchers used was able to improve students' social attitudes in the Akidah Akhlak subject, even though it had not yet reached 100%.

Kata Kunci

Akidah Akhlak, Social Attitude, Value Clarification Technique (VCT) Learning Model

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial yakni bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan

manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana, sepanjang kehidupannya pola aktifitas anak mulai terbentuk.

Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pengertian tersebut senada dengan pengertian sosialisasi yang tertulis dalam *Kamus Ilmiah Populer* bahwa sosialisasi merupakan suatu proses pembentukan sikap atau perilaku seseorang anak sesuai dengan perilaku dan norma-norma dalam kelompok atau keluarga.

Proses sosialisasi merupakan suatu tahapan yang harus dilalui di mana individu dapat belajar tentang aturan-aturan atau norma-norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud di sini dapat berupa keluarga, sekolah, masyarakat (kelompok teman sebaya) ataupun media massa. Seorang individu dalam kehidupan masyarakatnya akan selalu belajar kebudayaan melalui proses-proses internalisasi, sosialisasi, dan kulturasi secara bersamaan. Sosialisasi ini akan berlangsung sepanjang hidup, yakni sejak lahir hingga mati.

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak. Sekolah juga mempersiapkan penguasaan peranan-peranan baru untuk individu dikemudian hari agar dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Berbeda dengan sosialisasi dalam keluarga di mana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan selalu memperoleh perilaku khusus, di sekolah anak akan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, karyawan dan guru serta anak dituntut untuk bisa bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah anak juga banyak belajar untuk mencapai prestasi yang baik, maka yang diperlukan adalah kerja keras.

Proses sosialisasi adalah salah satu bagian penting dalam pendidikan. Karena dalam pendidikan prosesnya terjadi dengan cara bersosialisasi. Artinya setiap pendidik atau masyarakat kepada peserta didik untuk memberi tahu sesuatu atau ingin mengajarkan sesuatu yakni dengan cara mensosialisasikannya terlebih dahulu kepada peserta didik. Dengan begitu akan sangat mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik tentang apa yang hendak dipelajari.

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kerusakan moral/akhlak sosial. Hampir pada semua segmen kehidupan dan seluruh lapisan masyarakat. Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat tersebut. Pada tingkat elite (pemimpin), rusaknya moral bangsa ini

ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Sementara itu, pada tingkat bawahnya (rakyat) yaitu hancurnya moral bangsa ini ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan dan kriminal ditengah-tengah masyarakat seperti penipuan, pencopetan, pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan dan termasuk juga tindakan kekerasan. Kerusakan moral juga terjadi di kalangan pelajar dan remaja. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, peredaran foto dan video porno serta tawuran pada kalangan pelajar dan remaja, tindakan itu mencerminkan perilaku yang tidak berkarakter.

Kehidupan remaja saat ini sering dihadapkan pada permasalahan yang begitu kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi saat ini adalah semakin menurunnya tata krama kehidupan sosial dan kehidupan moral remaja dalam praktik kehidupan, baik itu di dalam sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat yang mengakibatkan munculnya berbagai perilaku negatif di lingkungan masyarakat. Dalam pendidikan nasional, pendidikan moral adalah salah satu aspek terpenting dalam pendidikan moral bangsa, sehingga ia menjadi pelajaran wajib di ajarkan di sekolah-sekolah. Dengan pendidikan agama, diharapkan individu dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran agamanya.

Proses pendidikan di Indonesia juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki guna menghasilkan peserta didik yang unggul. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan di Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Pendidikan juga tidak terlepas dari istilah belajar dan pembelajaran. Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Iskandar Wassid mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi dimaknai sebagai proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur keterampilan atau pengarahan ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak

atau konseptua; agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.

Peran seorang guru memanglah sangat penting begitupun dengan metode pembelajaran yang digunakan, dimana metode pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan. Secara sederhana metode sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam pemakaiannya kata cepat dan tepat sering diungkapkan dengan istilah efektif dan efisien. Maka metode dipahami sebagai cara yang paling efektif dan efisien dalam mengerjakan sesuatu materi pengajaran.

Guru yang tidak menguasai teori belajar dan penerapannya melalui berbagai model pembelajaran akan membosankan bagi siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan terasa kering, karena hanya sebagai pertemuan rutinitas tanpa hal-hal yang menarik bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik. Guru juga harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dan memilih metode mengajar yang tepat, serta teknik yang inovatif.

Tercapainya suatu tujuan pembelajaran, diperlukan metodologi pembelajaran yang inovatif, agar segala hambatan-hambatan yang dihadapi dapat teratasi. Seperti kurangnya waktu secara formal yang disediakan untuk mata pelajaran agama di sekolah. Rendahnya minat peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut dan lain-lain. Hal ini dapat dijadikan acuan untuk menggiring peserta didik kepada metode yang efektif agar dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas.

Guru hendaknya memilih dan menetapkan metode yang tepat sehingga mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, sekaligus efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadikan siswa mampu memperoleh gambaran yang utuh sekaligus mampu menemukan ragam hubungan bermakna diantara konsep materi yang dipelajari di sekolah dengan berbagai peristiwa dan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Metode yang diterapkan di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung, para guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan lain sebagainya. Para guru disana masih monoton menggunakan metode-metode tersebut. Oleh karena itu, suasana kelas menjadi terasa membosankan karena tidak ada hal yang menarik dan menantang. Bahkan siswa sering mengabaikan pelajaran tersebut, terutama siswa kelas VIII. Namun tidak hanya itu terkait sikap siswa yang begitu memprihatinkan, tata krama yang kurang baik.

Upaya mengatasi penyebab kurangnya motivasi dan minat belajar bagi peserta didik untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak, yakni salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran yang terdiri dari berbagai macam metode berbeda dan lebih efektif. Pelaku pendidikan dan para pakar telah banyak mencanangkan model pembelajaran sebagai bentuk variasi dalam menjalankan pembelajaran, salah satu yang layak digunakan yakni model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). VCT merupakan model pengajaran yang bertujuan untuk mengajak peserta didik secara mandiri menemukan serta menetapkan nilai-nilai yang dipandang tepat saat mendapati berbagai permasalahan melalui cara mengkaji berbagai nilai dari dalam diri peserta didik yang telah tertanam. Melalui pembelajaran akidah akhlak juga sangat penting karena tujuan pembelajaran akidah sendiri adalah untuk menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

Karakteristik dari VCT yakni dalam proses penanaman nilai, peserta didik akan menyelisik nilai yang sudah lebih dulu ada dalam diri mereka untuk selanjutnya menyesuaikan terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh pendidik. Model pembelajaran ini menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam menentukan dan mengemukakan pandangan terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan nilai. Sehingga ia memiliki kesempatan dan kebebasan dalam mengaktualkan setiap sisi dalam dirinya. Adanya usaha untuk mengajak peserta didik agar turut andil dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengaruh sikap sosial pada peserta didik.

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sangat perlu diterapkan dalam beberapa materi pelajaran, khususnya pelajaran Akidah Akhlak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan *Social Attitude* Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan

dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan empat fase, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada setiap siklus. Namun demikian keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan penelitian pada akhir siklus tertentu sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung, ternyata lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengapa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) cocok diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung tahun pelajaran 2022/2023, yaitu:

- a. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan efektif digunakan jika guru menginginkan siswa memiliki model sosial dalam bersosialisasi, atau agar siswa berani tampil dan percaya diri dalam proses pembelajaran sehingga ia akan dapat menggunakannya kembali mana kala diperlukan. Berdasarkan hal tersebut maka model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dinilai sangat sesuai ketika guru mengajarkan materi tentang sikap dan tingkah laku dalam pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Bagi siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung mengalami tingkat kesulitan yang sama dalam mengungkapkan pendapat pada pelajaran Akidah Akhlak sehingga mengharuskan guru untuk terus memotivasi siswa.

Dari beberapa paparan di atas maka model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sangat sesuai diterapkan untuk pembelajaran

Akidah Akhlak. Penelitian tindakan ini telah membuktikan kemampuan *social attitude* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut telah dibuktikan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung pada tahun ajaran 2022/2023.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diapaparkan pada hasil penelitian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung, merupakan salah satu cara yang efektif untuk menemukan masalah-masalah atau problem-problem yang ditemukan oleh guru saat mengajar khususnya pada pembelajaran Akidah Akhlak. Karena selama ini siswa kurang berminat dan kurang percaya diri dalam mempelajari Akidah Akhlak walaupun guru telah berusaha untuk menimbulkan kepercayaan diri siswa dan memberikan motivasi kepada siswa agar sungguh-sungguh mempelajari Akidah Akhlak secara baik dan benar namun pada kenyataannya masih ada juga siswa yang belum percaya diri dalam mengungkapkan pendapat di depan kelas. Dengan demikian sungguh perlu dikembangkan kepada guru-guru yang lain, termasuk mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh siswa agar melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengungkap masalah yang dihadapi oleh guru maupun siswa itu sendiri.

Jika diperhatikan sesungguhnya penelitian tindakan kelas ini sangat bermanfaat, sehingga setiap mata pelajaran atau setiap guru yang ingin meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran perlu adanya terobosan atau pembaharuan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Pembaharuan itu bisa berupa strategi yang dipakai dan diterapkannya apakah sudah tepat atau belum. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala bagi guru didalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar dengan baik didalam meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Dari konsep teoritis di atas dapat dilihat implementasinya ketika pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan. Sebelum dilaksanakan tindakan kemampuan *social attitude* siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat rendah.

Setelah dilakukan tindakan penelitian siklus I terlihat kemampuan *social attitude* siswa meningkat. Peningkatan kemampuan *social attitude* siswa ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam model pembelajaran *Value*

Clarification Technique (VCT) ternyata siswa terbiasa untuk berlatih menerapkan cara-cara seperti yang telah diajarkan oleh guru.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, peningkatan kemampuan *social attitude* siswa meningkat secara signifikan. Hasil evaluasi terhadap kemampuan *social attitude* siswa pada siklus II menunjukkan seluruh siswa telah mendapatkan nilai tuntas. Itu berarti pada siklus II peningkatan kemampuan *social attitude* siswa sebesar 21,46%. Hasil evaluasi ini telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar yang menyatakan pembelajaran dianggap tuntas jika jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas secara klasikal mencapai 75%. Melalui penelitian tindakan kelas ini telah terbukti bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.

Perbaikan pada aspek teknik perlu adanya perbaikan karena bagaimanapun pengelolaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa, semakin baik pengelolaan pembelajaran maka akan sebaik pula kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran. Kurang baiknya pengelolaan kelas berhubungan erat dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan belajar mengajar di kelas agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa terpusat pada materi pelajaran.

Setelah dilakukan perbaikan seperti yang dikemukakan di atas, pengelolaan pembelajaran pada siklus II semakin meningkat. Pengelolaan pembelajaran yang ditampilkan peneliti pada siklus II sudah sangat baik. Peningkatan pengelolaan pembelajaran ini tidak terlepas dari perbaikan pada langkah-langkah pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada setiap tahapannya.

Berdasarkan data-data observasi pada penelitian kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada pelajaran Akidah Akhlak telah berhasil dengan baik. Oleh karena itu peneliti menyarankan bagi guru-guru yang mengajarkan Akidah Akhlak untuk mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), karena dengan pengalaman yang ada selama ini yaitu dengan menerapkan metode ceramah saja dan ternyata kurang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa. Selama ini hanya mendengarkan saja. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kurangnya persiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
2. Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Akidah Akhlak terkhusus masalah sumber belajar.

3. Waktu yang tersedia dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat terbatas.
4. Pengetahuan guru yang masih minim terhadap pembaharuan pengelolaan pembelajaran, sebagai contoh guru kurang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga membuat siswa menjadi jenuh.

Dengan demikian guru harus meningkatkan pengetahuan dibidang pendidikan agar tidak tertinggal oleh kemajuan zaman yang saat sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi sudah semakin canggih. Seorang guru hendaknya senantiasa meningkatkan kualitas diri. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai pendidik mengerti dan memahami siswa. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional.

Keberhasilan lain dari penelitian ditunjukkan dari respon siswa terhadap model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pelajaran Akidah Akhlak sangat tinggi rata-rata skor angket siswa dari masing-masing siklus yaitu 21,56%. Selain itu respon positif juga ditunjukkan dengan rasa senang dan antusias minat yang tinggi mengikuti pembelajaran. Minat dapat dijadikan sebagai indikator untuk menunjukkan tanda kesukaan tanda kesukaan seseorang terhadap sesuatu, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai sesuatu hal daripada hal lain, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memberikan hasil positif dalam meningkatkan kemampuan kemampuan *social attitude* siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Dalam implementasinya banyak hal yang mempengaruhi siswa agar lebih aktif dalam belajar Akidah Akhlak sementara guru harus bertindak sebagai fasilitator.

Berikut ini adalah berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian tindakan terhadap pembelajaran melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) untuk meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa. Adapun faktor -faktor yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Faktor Internal Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukan bahwa dengan pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa dibandingkan dengan pembelajaran biasa, selain kemampuan *social attitude*, aktifitas dalam pembelajaran juga meningkat lebih baik dengan

penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), sedangkan pembelajaran biasa aktifitas siswa tidak terlihat.

Jika kita perhatikan karakteristik model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dan pembelajaran biasa, maka suatu hal yang wajar terjadi jika terdapat perbedaan tersebut. Secara teoritis pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dimana pembelajaran dengan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) berdasarkan pada pengalaman siswa dan materi pelajaran yang dikaitkan dengan situasi di sekitar siswa sehingga siswa akan lebih memahami materi yang disampaikan khususnya siswa yang cara berpikirnya sudah dewasa atau yang akan berkembang pada tingkat abstrak.

Faktor lain yang menyebabkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan kemampuan *social attitude* siswa pada prinsip model pembelajaran ini adalah guru dalam mengajarkan harus mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata secara riil. Hal ini tentunya tidak ditemukan pada pembelajaran biasa. Pada pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) kemampuan didasarkan atas pengalaman langsung siswa. Hal ini menyebabkan siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena mereka merasa pembelajaran tersebut mempunyai manfaat langsung dalam kehidupan bukan suatu yang semu. Ketertarikan tersebut membuat siswa berpikir secara kreatif dalam usaha mentransfer ilmu yang sedang dipelajari. Siswa juga akan berpikir secara kritis dalam menyampaikan ide-ide atau pendapat-pendapat tentang apa yang dipelajarinya. Berpikir kreatif dan kritis inilah yang mendukung kemampuan bernalar siswa.

Faktor Eksternal Pembelajaran

Begitu banyak faktor dari luar pembelajaran yang menjadi suatu bagian temuan dalam penelitian. Tetapi dapat diberikan suatu kesimpulan secara umum bahwa yang menjadi faktor eksternal dalam pembelajaran adalah segala sesuatu yang berada pada luar diri siswa selama dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut adalah suatu hal yang tidak dapat diteliti secara lebih rinci dikarenakan keterbatasan penelitian, tetapi dapatlah diberikan suatu deskripsi bahwa yang menjadi suatu faktor eksternal dalam pembelajaran adalah ekonomi, psikologi, sumber daya manusia yang terbaru, spiritual dan juga fisik siswa.

KESIMPULAN

Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada pra siklus yaitu 57,5%, mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 58,75% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II menjadi 88,75%. Hasil observasi aktivitas guru pada pra siklus yaitu 67,5% mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 71,25% dan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II menjadi 91,25%. Sejalan dengan aktivitas belajar siswa yang meningkat, maka penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) juga meningkatkan *social attitude* siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung pada pra siklus diperoleh persentase rata-rata pada kategori sedang dengan persentase 67,70%. Pada siklus I diperoleh hasil *social attitude* siswa rata-rata pada kategori tinggi yaitu 75,41%. Pada siklus II diperoleh hasil *social attitude* siswa rata-rata persentase pada kategori sangat tinggi yaitu 89,16%. Sehingga penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan *social attitude* siswa kelas VIII MTs Pondok Pesantren Modern Babussalam Teluk Bakung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Cet III, Jakarta: Rajawali Pers).
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. (Cet I, Jakarta: Bulan Bintang).
- Anikan, Danang. 2014. *"Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Komputer Melalui Flip Book Sebagai Media Pembelajaran Mandiri Pada Mata Pelajaran Seni Tari Untuk Siswa SMA/MA"*. (Skripsi: UNY).
- Antonius. 2015. *Buku Pedoman Guru*. (Bandung : Yrama Widya).
- Arifin, Bambang Samsul. 2015. *Psikologi Sosial*. (Bandung : CV Pustaka Setia).
- Azam Farah Bidjari. *"Attitude and social Representation"* *Procedia Social and Behavioral Science*. (<https://www.sciencedirect.com/science/.../>).
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Elmubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. (Cet II, Bandung: Alfabeta)
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. (Bandung : Refika Aditama).
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung : ALFABETA).
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Pustaka Setia).

- H Sunarto dan Ny B Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT Rineka Cipta).
- Irmayanti, Sylvia. 2016. *"Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di kelas VIII MTs Muslimat NU Palangkaraya"*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya).
- Kasinyo, Harto. 2015. *Pengembangan Model Interaksi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui VCT di SMA Negeri 6 Palembang*
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/298>
- Khairudin, Ahmad. 2018. *"Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Perilaku Terpuji Menggunakan Metode Role Playing Pada Siswa Kelas X Semester I SMA Negeri Suruh Kabupaten Semarang"*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga).
- Kementrian Agama. 2014. *Aqidah Akhlak Studi dan Pengajaran*. (Direktorat Pendidikan Madrasah: Direktorat Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia).
- Maulana, Ahmad dkk. 2008. *Kamus Ilmiah Populer*. (Yogyakarta : Absolut).
- Mercer, Jenny & Debbie Clayton. 2012. *Psikologi Sosial*. (Jakarta : Penerbit Erlangga).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. (Cet II, Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I. (Jakarta: Gaya Media Pratama).
- Novita, 2018. *"Pengaruh Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas V di MIN 12 Medan T. A 2018/2019"*. (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)
- Nurdyansyah dan Eni Fariyarul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. (Cet I, Sidoarjo: Nizami Learning Center).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. 2008. *"Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah"*.
- Priyambodo, Panggih dan Risya Pramana Situmorang. 2017. *Antigen Antibodi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya).
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group).
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara).